

Analisis Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila Pada Prinsip Ketuhanan

Putri Widia Ningsih
Universitas Negeri Medan

Yakobus Ndona
Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps.V, Kenangan Baru, Kec.Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Email : pw326154@gmail.com

Abstract. Pancasila as the basis of the Indonesian state regulates the entire order of national and state life as well as all aspects of the state administration of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). Pancasila did not appear suddenly, but through a long process in the history of the Indonesian nation with contributions from figures such as Prof. Mohammad Yamin S.H., Prof. Dr. Supomo, and Ir. Sukarno. Ir. Soekarno, as one of the founding fathers and explorers of Pancasila, popularized this ideology in his speech on June 1 1945, which became the main reference in the formulation of Pancasila. The process of formulating Pancasila involved various groups with different views, which Soekarno finally succeeded in synthesizing into five main principles: Nationality, Internationalism, Democracy, Prosperity and Belief in God. The principle of God, which was initially proposed as the fifth principle, was finally placed as the first principle in Pancasila. This research uses a literature study method to examine Soekarno's views regarding the principle of God and its relevance in the context of a country that is religiously and culturally diverse. The findings of this research show that Soekarno's thinking regarding God offers an inclusive vision that can unite various beliefs in one principle that is accepted by all Indonesian people, strengthen the nation's spiritual foundation, and help face the challenges of globalization and changes in societal values.

Keywords: Pancasila, Soekarno, Belief in God

Abstrak. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengatur seluruh tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara serta segala aspek ketatanegaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pancasila tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang dalam sejarah bangsa Indonesia dengan kontribusi dari tokoh-tokoh seperti Prof. Mohammad Yamin S.H., Prof. Dr. Supomo, dan Ir. Soekarno. Ir. Soekarno, sebagai salah satu founding fathers dan penggali Pancasila, mempopulerkan ideologi ini dalam pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945, yang menjadi rujukan utama dalam perumusan Pancasila. Proses perumusan Pancasila melibatkan berbagai kelompok dengan pandangan berbeda, yang akhirnya berhasil disintesis oleh Soekarno menjadi lima prinsip utama: Kebangsaan, Internasionalisme, Demokrasi, Kesejahteraan, dan Ketuhanan. Prinsip Ketuhanan, yang awalnya diusulkan sebagai sila kelima, akhirnya ditempatkan sebagai sila pertama dalam Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengkaji pandangan Soekarno mengenai prinsip Ketuhanan dan relevansinya dalam konteks negara yang beragam secara agama dan budaya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Soekarno mengenai Ketuhanan menawarkan visi inklusif yang dapat menyatukan berbagai keyakinan dalam satu prinsip yang diterima seluruh rakyat Indonesia, memperkuat landasan spiritual bangsa, dan membantu menghadapi tantangan globalisasi serta perubahan nilai-nilai masyarakat.

Kata kunci: Pancasila, Soekarno, Ketuhanan

LATAR BELAKANG

Pancasila mengatur pemerintahan negara. Pancasila menjadi dasar negara yang mengatur seluruh tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Serta segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan ketatanegaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang harus berdasarkan Pancasila. Artinya semua hukum di Negara Kesatuan Republik

Indonesia harus berdasarkan Pancasila. Sebagai ideologi negara, Pancasila harus menjadi sumber tatanan kehidupan bangsa. (Burlian, 2020). Dalam hal ini yang dimaksud dengan ideologi sebenarnya adalah ilmu tentang gagasan. Karl Marx mendefinisikan ideologi sebagai visi hidup yang berorientasi pada kepentingan kelompok atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial ekonomi (Kaelan, 2013: 70) dalam (Hasanah & Budianto, 2020)

Pancasila tidak muncul secara tiba-tiba dan tidak diciptakan begitu saja oleh seseorang, seperti halnya ideologi-ideologi lain di dunia, melainkan kemunculannya terjadi dalam proses yang cukup panjang dalam sejarah bangsa Indonesia (Kaelan, 2013: 70) dalam (Hasanah & Budianto, 2020). Penggagas lahirnya Pancasila adalah Prof. Mohammad Yamin S.H., Prof. Dr. Supomo dan Ir. Soekarno. Pada sidang pertama BPUPKI, aspirasi mereka mengumumkan lahirnya Pancasila. Proses pembentukan ideologi negara menimbulkan perdebatan sengit antar kelompok. Yaitu nasionalis, Islamis, dan komunis. Ir. Soekarno merupakan salah satu pendiri (founding fathers), sehingga Ir. Soekarno dan NU serta para pendiri negara sadar bahwa terciptanya negara kesatuan Republik Indonesia yang dicapai melalui berbagai pertempuran, pemberontakan dan perang daerah, terbuka untuk peperangan peperangan dan diplomasi tersebut tidak bertujuan untuk mendirikan Khilafah Islam atau Negara Islam, tetapi memperjuangkan satu tujuan yaitu kemerdekaan Indonesia (Zainal Abidin Amir, 2013: 120) dalam (Hasanah & Budianto, 2020).

Sebagai salah satu founding fathers, Soekarno juga dikenal sebagai penggali Pancasila. Tidak dapat disangkal bahwa Soekarno adalah narasumber pertama yang mempopulerkan Pancasila di negeri ini. Nama lengkap Soekarno adalah Ir. Kusno Sosrodihardjo lahir pada tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya, Jawa Timur. Beliau merupakan salah satu orang penting yang berperan dalam kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Sejak kecil, Sukarno menunjukkan bakat dan kepemimpinan yang luar biasa.

Soekarno bersekolah di berbagai sekolah bergengsi seperti Europeesche Lagere (ELS) dan Hoogere Burgerschool (HBS) di Surabaya. Setelah lulus HBS, ia melanjutkan pendidikan di Universitas Teknik Bandung. Namun, ia segera memutuskan untuk mengabdikan dirinya pada perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1927, Soekarno aktif di Partai Nasional Indonesia dan menjadi pemimpin Partai Nasional Indonesia (PNI). Ia dikenal sebagai orator dan mampu menyampaikan pidato-pidato berapi-api yang mengobarkan semangat patriotisme dan kemandirian. Sukarno juga berperan dalam memotivasi bangsa dengan karya-karya tulisnya di berbagai media.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Sukarno mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia di hadapan rakyat Indonesia. Ia kemudian menjadi Presiden pertama Republik Indonesia. Sebagai

presiden, Soekarno berperan penting dalam meletakkan dasar-dasar pemerintahan Pancasila dan memimpin Indonesia melewati masa-masa sulit kemerdekaan.

Soekarno dikenal sebagai sosok yang kharismatik, berpikiran maju dan patriotik. Menjadi simbol perjuangan Bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dan menyatukan seluruh wilayah negara dalam satu negara Republik Indonesia. Soekarno wafat di Jakarta pada tanggal 21 Juni 1970, meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia.

Pidato Ir. Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 dihadapan sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai merupakan rujukan pertama yang menjadi dasar rumusan asas Pancasila yang dikenal saat ini (Berhard Dham, 1 ; xii) dalam (Hasanah & Budianto, 2020). Di antara sekian banyak tokoh pendiri seperti Yamin, Soepemo, dan Sokerno yang memberikan pidato dalam rapat BPUPKI, mendapat reaksi beragam. Dari ketiga bentuk tersebut, pemikiran Sukarno dianggap paling penting dan dipandang sebagai hasil pemikiran sintetik. Dengan demikian, Pancasila muncul sebagai pengikut pemikiran Sokarno yang terdiri dari lima prinsip, yaitu kebangsaan, internasionalisme, demokrasi, kesejahteraan, dan kesalehan. Tiga hari sebelum pidato kesohor Soekarno, tepatnya pada tanggal 29 Mei 1945, Muhammad Yamin dihadapan sidang badan penyidik menyampaikan lima asas yang menjadi dasar negara Indonesia merdeka, yaitu: Nasionalisme, Kemanusiaan, Ketuhanan, Keadilan. dan kesejahteraan rakyat (Endang Saifuddin Ansari, 1997; 18) dalam (Hasanah & Budianto, 2020).

Pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 yang kini dikenal dengan lahirnya Pancasila menjadi titik tolak rangkaian Pancasila. secara khusus, dimana asas “Ketuhanan” diakui sebagai sila kelima dan kemudian menjadi sila pertama rangkaian Pancasila dalam berbagai dokumen berikutnya. Namun untuk memahami hal tersebut secara utuh, jelas harus memahami pemikiran Soekarno tentang ketuhanan (Muhammad Roem, 1972: 24) dalam (Hasanah & Budianto, 2020). masalah penempatan “prinsip ketuhanan” berada di urutan terakhir sering diperdebatkan oleh berbagai pihak, sedangkan asas enam kebangsaan didahulukan. Oleh karena itu, Sukarno dianggap sebagai seorang nasionalis sekuler. Namun penilaian tersebut seringkali terbantahkan ketika mencermati pemikiran Sukarno dalam berbagai tulisan dan pidatonya, yang sebenarnya sarat dengan nilai-nilai keimanan (Tauhid) yang terkandung dalam Re-So-Pim (Revolusi Indonesia-Sosialisme-Kepemimpinan Nasional), Amanat Presiden Republik Indonesia dalam rangka peringatan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1961.

Soekarno adalah salah satu tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan perumus Pancasila. Beliau mempunyai pemikiran dan visi yang mendalam untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan yang menjadi landasan berdirinya Negara Republik Indonesia. Salah satu

asas yang menjadi tumpuan Soekarno ketika perumusan Pancasila adalah prinsip Ketuhanan. Mengkaji pandangan Soekarno tentang prinsip Ketuhanan dalam Pancasila penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, sebagai negara dengan jumlah penduduk yang sangat beragam baik keyakinan maupun keyakinannya, Indonesia memerlukan landasan yang kuat dan inklusif. Pemikiran Sukarno tentang Tuhan menawarkan visi yang menyatukan berbagai aliran tersebut ke dalam satu prinsip tunggal yang diterima seluruh rakyat Indonesia.

Kedua, dalam Pancasila prinsip ketuhanan merupakan sila pertama yang menjadi landasan bagi sila-sila yang lain. Memahami pemikiran Sukarno tentang Tuhan akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai falsafah dan nilai-nilai yang melandasi seluruh sila Pancasila.

Ketiga, kajian pemikiran Sukarno tentang Tuhan relevan saat ini, ketika bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan global dan perubahan nilai-nilai dalam kehidupan dan kehidupan bermasyarakat bernegara. Pemikiran Sukarno tentang Tuhan dapat membimbing kita dalam memperkuat identitas dan landasan spiritual untuk menghadapi tantangan tersebut.

Oleh karena itu, mengkaji pemikiran Soekarno dalam penciptaan Pancasila, khususnya sila Ketuhanan, penting dilakukan untuk memahami falsafah dan nilai-nilai baik yang melandasi berdirinya Negara Republik Indonesia . Kajian ini diharapkan dapat memperkuat landasan spiritual bangsa Indonesia dalam menghadapi permasalahan zaman dan melestarikan jati diri bangsa yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

KAJIAN TEORITIS

Adapun teori yang digunakan teori dekontruksi. Dekontruksi adalah sebuah metode pembacaan teks. Dengan dekontruksi ditunjukkan bahwa dalam setiap teks selalu hadir anggapan-anggapan yang dianggap absolut. Padahal, setiap anggapan selalu kontekstual, anggapan selalu hadir sebagai kontruksi sosial dalam sejarah. Jacques Derrida menunjukkan bahwa seseorang selalu cenderung untuk melepaskan teks dari konteksnya. Satu term tertentu kita lepaskan dari konteks dan hadir sebagai makna final. Inilah Derrida sebut sebagai logosentrisme, yaitu, kecenderungan untuk mengacu kepada suatu metafisika tertentu, suatu kehadiran objek absolut tertentu. Dengan metode dekontruksi, Derrida ingin membuat kita kritis terhadap teks.

Tugas dekontruksi adalah mengungkap problematika wacana-wacana yang dipusatkan, dipihak lain membongkar metafisika dengan mengubah batas-batasnya secara konseptual. Sedangkan tujuan metode dekontruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dan ingin menelanjangi agenda tersembunyi yang

mengandung banyak kelemahan dan ketimpangan dibalik teks-teks sebagai konsep dalam menelusuri makna. (Burlian, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (literature review) sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti melakukan telaah terhadap berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Studi pustaka dilakukan untuk mempelajari, mendalami, dan menggunakan berbagai teori, konsep, prinsip, dan hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada analisis mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 1 Juni 1945, Sukarno mendeklarasikan Negara Indonesia. Soekarno kemudian mengeluarkan konstitusi nasional yang disebut “Pancasila”. Menurut Prof. Menurut Muhammad Yamin, kata Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari dua suku kata dan mempunyai dua arti: Panca berarti “lima” dan Syila berarti “batu penghubung, batu penjuru atau batu penjuru”. Sedangkan, menurut aksara Dewanagari, “Syiila” artinya garis penting/baik/memalukan. Dari kata “Syiila” Dalam bahasa Indonesia, menjadi “susila” yang berarti sopan santun.

Perumusan Pancasila dimulai di Indonesia yang pada masa penjajahan Jepang. Pada tahun 1944, Jepang mencoba meminta pemerintah untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan Jepang hampir dikalahkan oleh sekutu. Namun Jepang tidak mau menunjukkan itikad baik kepada Indonesia dan juga masyarakat Indonesia. sehingga mereka menuntut kemerdekaan Jepang, sebuah janji yang diberikan Jepang kepada Indonesia. Untuk menunjukkan tekad Jepang dalam memenuhi kewajibannya, pada tanggal 1 Maret 1945, Jepang mengumumkan rencana pembentukan badan independen yang disebut Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiaoran Kemerdekaan Indonesia. (BPUPKI). (Mendrofa, 2021) dalam (Kurniana, Karnandi, & Bustomi, SEJARAH PERUMUSAN PANCASILA PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT, 2023)

Selama berabad-abad, pemerintah Indonesia masih mengutip ajaran Pancasila. Salah satu bukti bahwa Pancasila masih disebut ajaran adalah terjadinya perumusan Pancasila pada tanggal 29 April 1945, ketika pemerintah Jepang mendirikan lembaga yang disebut dalam bahasa Jepang yaitu dokuritsu Jumbi choosakai “Badan Penyelidikan Persiapan Kemerdekaan Indonesia” (disingkat BPUPKI) yang beranggotakan sebanyak 62 orang. BPUPKI dipimpin oleh Dr. Radjiman Wideiningrat dan wakilnya R, dan Pandji Soeroso dan Ichibangase (dari Jepang). BPUPKI bertugas meletakkan dasar negara dan menyusun undang-undang dasar. Sidang BPUPKI diadakan dua kali, 29-31 Mei 1945 dan 1 Juni 1945, dan berbagai gagasan dikembangkan atas dasar negara Indonesia.

1) Pak Um. Yamin. speaks. Usulan. Dasar-dasar Negara Indonesia, yaitu:

- a. Kewarganegaraan
- b. Peri Kemanusiaan
- c. Peri Ketuhanan
- d. Peri Kerakyatan
- e. Ketentraman Rakyat

2) Tn. Soepomo menyampaikan usulan calon Yayasan Nasional, yaitu:

- a. Patriotisme / internasionalisme
- b. berserah diri kepada tuhan
- c. Kerakyataan
- d. kehangatan
- e. Kesamarata dan keseimbangan rakyat.

3) Ir. Soekarno memberi dasar. Negara itu bernama Pancasila, dan kesimpulannya adalah:

- a. Patriotisme (kebangsaan Indonesia)
- b. Internasionalisme (peri kemanusiaan)
- c. Sepaham (demokrasi)
- d. Ketentraman masyarakat dan
- e. Ketuhanan. Yang Maha Esa (Ketuhanan yang berperadaban)

Poin-poin tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip pertama yang menjadi perhatian Soekarno adalah Nasionalisme Indonesia.
- 2) Prinsip kedua yang dijelaskan oleh Soekarno adalah tentang Internasionalisme sangat erat kaitannya dengan prinsip kebangsaan seperti yang dijelaskan oleh

Soekarno dalam First Principles.

3) Prinsip ketiga Soekarno menguraikan tentang dasar mufakat, perwakilan, dan permusyawaratan.

4) Prinsip keempat adalah kesejahteraan. Berdasarkan prinsip "Tidak akan ada kemiskinan dalam Indonesia merdeka"

5) Prinsip kelima yang dijelaskan oleh Soekarno adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.

BPUPKI menyelenggarakan sidang yang keduanya dengan rancangan memusyawarahkan pidato terkait dengan ajuan aspirasi asas dasar negara yang sudah diberitahukan untuk para tokoh dalam sidang yang pertama.(Mendrofa, 2021) Dalam perumusan Pancasila pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno telah mengemukakan pandangannya tentang lima sila dasar yang menjadi pokok-pokok tentang Pancasila

Poin-poin tersebut adalah sebagai berikut:

1) Prinsip pertama yang menjadi perhatian Soekarno adalah Nasionalisme Indonesia.

2) Prinsip kedua yang dijelaskan oleh Soekarno adalah tentang Internasionalisme sangat erat kaitannya dengan prinsip kebangsaan seperti yang dijelaskan oleh Soekarno dalam First Principles.

3) Prinsip ketiga Soekarno menguraikan tentang dasar mufakat, perwakilan, dan permusyawaratan.

4) Prinsip keempat adalah kesejahteraan. Berdasarkan prinsip "Tidak akan ada kemiskinan dalam Indonesia merdeka"

5) Prinsip kelima yang dijelaskan oleh Soekarno adalah Ketuhanan Yang Maha Esa

Sebelum rapat pertama usai, dibentuklah panitia kecil untuk merevisi Pancasila sebagai dasar pemerintahan, berdasarkan pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945, dan dokumen ini menjadi dokumen yang menyatakan kemerdekaan Indonesia. Sembilan orang dari subkomite ini, yang disebut Komite Sembilan, dipilih untuk melakukan penelitian ini. Rencana mereka disetujui pada tanggal 22 Juni 1945, yang kemudian dikenal dengan Perjanjian Jakarta. Ada dua kelompok utama di kalangan panitia yang mempunyai pandangan berbeda mengenai penetapan Pancasila sebagai dasar negara. Sebuah kelompok ingin Islam menjadi dasar negara. Kelompok lainnya adalah landasan negara. Sementara kelompok lain menginginkan nasionalisme menjadi landasan negara. Akibat perbedaan pendapat tersebut, rapat panitia yang terdiri dari 38 anggota BPUPKI tersebut dibatalkan. Setelah pertemuan tersebut, subkomite beranggotakan sembilan orang, yang dikenal sebagai Panitia Sembilan, mulai menjabat. Dalam menyusun Pancasila, Soekarno berusaha menyatukan seluruh pandangan individu dan kelompok yang berbeda, terlepas dari kepentingan perseorangan, suku, dan golongan atau

kelompok. Soekarno sadar betul bahwa kemerdekaan Indonesia berarti kemerdekaan semua golongan. Setelah menyadari keberagaman bangsa Indonesia, Soekarno menetapkan konsep dasar Pancasila yang mengandung semangat “ semua untuk semua”.(Burlian,2020) dalam (Kurniana & Karnandi, SEJARAH PERUMUSAN PANCASILA PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT, 2023)

Dalam sila Ketuhanan Soekarno mengaitkannya dengan kenyataan geografis dan tradisi religius kehidupan bangsa Indonesia yang agraris. Bahwa bangsa agraris, di manapun mereka berada akan pasti menggantungkan kehidupannya pada pertanian dan peternakan. Kehidupan agraris sangat ditentukan oleh kondisi alam di luar jangkauan daya manusia. Maka sebagai manusia yang mengakui kelemahannya, bangsa Indonesia sejak dahulu kala meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, yang kepadaNya mereka menggantungkan nasib dan berdoa akan kemaslahatan hidup. Prinsip ketuhanan dalam pidato 1 Juni 1945 terletak pada urutan ke-5. Dimana dalam Pancasila pemikiran ketuhanan ini terletak pada urutan pertama. Namun Soekarno bermaksud dengan prinsip kelima ini hendaknya menyusun Indonesia merdeka dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ing. Gatut, 2007: 65). Soekarno dalam pidatonya ia menyampaikan bahwa: “Prinsip Ketuhanan! Bukan saja bangsa Indonesia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa al Masih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad SAW, orang Buddha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya berTuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada “egoisme agama”. Dan hendaknya Negara Indonesia satu Negara yang bertuhan!” (Panitia Nasional Peringatan Lahirnja Pantja Sila, 2010: 29-30). Prinsip yang diuraikan Soekarno tentang ke-Tuhanan Yang Berkebudayaan adalah agar bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia ber-Tuhan Tuhannya sendiri-sendiri. Negara memberi kebebasan kepada setiap orang untuk menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa sesuai dengan agama dan keyakinan Soekarno telah berpikir ke depan bahwa negara harus memberi kebebasan kepada setiap warganya untuk memeluk agama dan keyakinannya, sebagaimana tuntutan hak-hak asasi manusia Syamsuhadi, 1995: 63-64). Dalam konteks pemikiran Soekarno, bahwa substansi nasionalisme; seperti cinta tanah air, patriotisme, perikemanusiaan dan pembebasan merupakan persoalan mu’amalah yang termasuk dalam kategori ajaran Islam dimensi sosial dan kemanusiaan. Hal ini dikarenakan Islam tidak hanya menyediakan ajaran-ajaran komprehensif dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum agama (fiqh), dogma

(tauhid), dan etika (akhlak), akan tetapi juga dalam masalahmasalah yang berkaitan dengan hubungan manusia dan masalahmasalah keduniawiaan (MuhammadA.S, 2000: 23).

Islam merupakan suatu pergaulan hidup yang memberi hak seimbang serta kewajiban yang sama. Peraturan yang terkandung dalam Islam sangat hiterogen, dari masalah ke-Tuhanan sampai pada persoalan tatanan rumah tangga hingga mengurus hubungan dengan mereka yang berlainan agama dan berlainan negeri serta mendorong semangat untuk mencapai derajat kemanusiaan. Dalam hal ini Mohammad Natsir sebagaimana dikutip Dwi Purwoko dalam “Negara Islam”, mengatakan bahwa tidak perlu seorang muslim menghilangkan rasa kebangsaan dan kebudayaan. Karena Ajaran Islam juga mengakui bahwa manusia dijadikan dalam bergolonggolongan, bangsa-bangsa dan bersuku bangsa. Hal tersebut merupakan fitrah (Dwi, 2001: 78). Cinta tanah air adalah fitrahmanusia, cinta tanah air merupakan cinta kepada seluruh rakyat yang tinggal di atas air itu (Nur, 2001: 128). Implikasi dari cinta itu, maka setiap orang berkewajiban menjaga dan memelihara semua yang ada di atas tanah airnya. Perumusan Pancasila sendiri yang beliau usulkan mampu diterima sebagai ideologi negara walaupun terdapat pembenahan dalam pengurutan dan peristilahan. Dengan melihat akar pemikiran Soekarno adalah nasionalisme, maka soekarno meletakkan nasionalisme (Kebangsaan Indonesia) dalam urutan pertama dengan maksud untuk menyatukan kondisi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk atau plural. Pada urutan kedua tentang Internasionalisme Soekarno ini sangat berkaitan dengan prinsip Kebangsaan. Yang bermaksud menjaga pluralitas negara Indonesia. dan menjaga hubungan bangsa dalam negri dengan bangsabangsa luar negri hingga bangsa Indonesia mampu tumbuh dengan subur.

Kemudian Pada urutan ketiga adalah demokrasi yang merupakan pemikiran tegas Soekarno sebagai seorang muslim, dengan meletakkan demokrasi di atas kepribadian bangsa Indonesia untuk mengatasi masalah keberagaman yang nantinya mampu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Selanjutnya mengenai pemikiran kesejahteraan hal ini mengingat Indonesia mengalami penindasan dan kemiskinan ekonomi yang ditimbulkan oleh kolonialisme maka dengan prinsip ini Soekarno berharap bangsaIndonesia dapat hidup sejahtera tanpa memandang adanya kelas sosial

Yang terakhir adalah prinsip Ketuhanan, Soekarno bermaksud meletakkan prinsip Ketuhanan pada urutan terahir ialah sebagai pengokoh atau penguat dari prinsipprinsip sebelumnya. Pada prinsip Ketuhanan ini penulis melihat bahwa Soekarno berharap masyarakat Indonesia semuanya bertuhan dan negara Indonesia memberi kebebasan pada rakyatnya untuk bertuhan sesuai dengan agama yang diyakini tanpa ada unsur paksaan.

Setelah dilakukan rekonstruksi, diketahui bahwa saat proses perumusan Pancasila tahun 1945 terdapat beberapa tokoh yang menonjol dalam menyampaikan pidato-pidatonya. Yakni pidato Mu. Yamin tanggal 29 Mei 1945, Soepomo tanggal 31 Mei 1945 dan pidato Soekarno tanggal 1 Juni 1945. Terlihat pidato Soekarno yang tampak paling akhir, namun pidato Soekarno juga yang di sambut secara aklamis pada sidang sidang perumusan dasar negara tersebut. jika dilihat terdapat tita singgung atau keterkaitan pidato antar tokoh tersebut

Pemikiran Soekarno tentang Tuhan dapat kita analisis melalui tiga dimensi filosofis: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, Soekarno meyakini Tuhan Yang Maha Esa ada sebagai realitas hakiki dan sumber segala eksistensi. Ia meyakini manusia mempunyai hubungan yang erat dengan Tuhan sebagai pencipta. Dalam dimensi epistemologis, Soekarno menekankan bahwa pengetahuan tentang Tuhan dapat diperoleh melalui berbagai cara, baik melalui wahyu agama maupun pemikiran manusia. Ia mengapresiasi perbedaan agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia sebagai cara untuk mengenal Tuhan, dan mendorong dialog dan pemahaman antar agama sehingga masyarakat dapat lebih memahami Tuhan.

Sementara itu, dalam dimensi aksiologi, Sukarno memandang bahwa kepercayaan kepada Tuhan mempunyai nilai dan manfaat dalam kehidupan manusia, baik secara personal maupun vital. Keimanan kepada Tuhan dapat menjadi sumber kekuatan, tenaga dan pedoman moral dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa. Soekarno menekankan pentingnya menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai spiritual dan agama dalam kehidupan bernegara dan bernegara. Hal ini bertujuan untuk mendamaikan agama Tuhan dengan kewarganegaraan Indonesia yang plural dan majemuk, menjadikan Tuhan sebagai landasan spiritual dan moral perjuangan negara, sekaligus menghormati keberagaman agama di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Unsur Ketuhanan yang Maha Esa dalam Pancasila mencerminkan semangat religiusitas bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman agama dan kepercayaan. Soekarno, sebagai salah satu penggagas utama Pancasila, menekankan pentingnya nilai-nilai Ketuhanan dalam membentuk karakter bangsa yang bermoral dan beretika. Implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa nilai Ketuhanan bukan hanya aspek kepercayaan spiritual, tetapi juga panduan dalam berperilaku dan bersikap dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR REFERENSI

- Burlian, P. (2020). Pemikiran Soekarno dalam Perumusan Pancasila. *Jurnal Um Palembang*, 143-169.
- Hasanah, U., & Budianto, A. (2020). Pemikiran Soekarno dalam Perumusan Pancasila. *Jurnal Candi*, 31-53.
- Kurniana, N., & Karnandi, K. T. (2023). SEJARAH PERUMUSAN PANCASILA PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 01-14.
- Pemikiran Soekarno dalam Perumusan Pancasila. (2020). *Jurnal Um Palembang*, 143-169.
- Gatut Saksono, Ign, Pancasila Soekarno, 2007, Yogyakarta: CV. URNA CIPTA MEDIA JAYA